BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik data yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Data ini dikumpulkan dan diperoleh dari SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, dilakukan secara terbuka dan langsung dengan subyek yang diteliti. SMPI Al-Fattahiyah terletak satu lingkungan dengan pondok pesantren dan peserta didik perempuan berada di gedung sebelah barat sedangkan peserta didik laki-laki berada di gedung sebelah timur,jadi diantara mereka minim interaksi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditulis oleh peneliti:

1. Kreativitas Guru PAI dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

   Kreativitas guru merupakan kemampuan menciptakan suatu inovasi baru dengan berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Mata pelajaran PAI yang seringnya dianggap membosankan oleh peserta didik membuat guru harus mampu mengolah dan menciptakan suatu inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, salah satunya dengan pentingnya kreativitas guru dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bu Fatchul mengenai bagaimana kreativitas guru PAI dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, beliau menjawab bahwa:

> Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran juga tetap berdasarkan dengan materinya, Mbak. Menurut saya, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran memang sangat berpengaruh selama proses pembelajaran berlangsung. Apalagi sekarang jamannya sudah canggih, jadi guru juga harus bisa memberikan inovasi-inovasi baru pada media pembelajaran yang akan digunakan.[1]

Hal yang serupa juga dituturkan oleh Pak Fahmi, yang juga selaku guru PAI di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

> Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, terlebih dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran ini ya penting sekali. Karena, menurut saya pemilihan dan penggunaan media pembelajaran ini dapat memancing peserta didik untuk dapat antusias mengikuti pembelajaran di kelas.[2]

Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran berperan penting selama pembelajaran berlangsung, agar peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga perlu membuat perencanaan yang perlu disiapkan untuk memberikan materi di dalam kelas, seperti yang dikatakan Pak Fahmi:

> Perencanaan yang saya lakukan pada pembelajaran PAI ini ya seperti dengan guru-guru lainnya yang dipersiapkan terlebih dahulu ya RPP. Perangkat pembelajaran itu isinya ya bagaimana nanti caranya memulai pembelajaran, bagaimana

---

[1] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:20

[2] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:02

> nanti saat berada di kelas, dan bagaimana caranya menutup pembelajaran semua itu tertera pada perangkat pembelajaran. Nah, selain itu, yang perlu kita pahami juga bahwa dulu, ketika kita menempuh pendidikan ya katakanlah sarjana, belum tentu ketika mengajar anak-anak di kelas itu kondisinya sama dengan ketika dulu kita praktik di depan kelas. Mungkin, itu yang perlu kita pelajari terus menerus dan itu sifatnya kontinu tidak bisa kita pelajari hanya dengan sekali dua kali lalu berhasil.[3]

Pada perencanaan sebuah pembelajaran PAI, RPP memegang peranan penting yang tidak boleh ditinggalkan dan dilupakan, meskipun apa yang sudah dituliskan pada RPP belum tentu dapat berjalan lurus sesuai dengan kondisi kelas. Sama halnya dengan yang dikatakan Bu Fatchul, bahwa:

> Perencanaan yang dipersiapkan ya RPP, Mbak. Selain itu, sebagai guru juga harus belajar materi apa yang akan diajarkan kepada anak-anak, agar guru itu menguasai materinya dan dapat menyampaikan materi dengan baik dan lancar kepada anak-anak.[4]

Jadi, perencanaan yang dipersiapkan guru dalam pembelajaran PAI yang wajib yaitu RPP. Agar seorang guru itu mengetahui bagaimana nanti membuka, mengelola, serta menutup pelajaran. Selain itu, yang perlu dipersiapkan juga pada diri guru itu sendiri yaitu dengan belajar terlebih dahulu agar menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Mata pelajaran PAI di tingkat SMP terhitung hanya 2JP selama satu minggu. Sebelum menyampaikan materi di kelas, seorang guru pasti akan melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu apakah mereka sudah siap atau belum dalam menerima pelajaran. Ketika peneliti

---

[3] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:07

[4] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul.10:27

melakukan wawancara dengan Pak Fahmi terkait dengan bagaimana kondisi peserta didik ketika mengikuti KBM pada mata pelajaran PAI, beliau menjawab:

> Kondisi peserta didik ketika mengikuti pelajaran PAI itu ya biasa saja, Mbak. Berdasarkan kelas yang saya masuki itu ada 4 kelas, itu juga setiap peserta didik relatif kondusif dalam mengikuti pelajaran yang saya berikan meskipun kadang juga ada yang ngantuk, ada yang malas, dan ada yang tidak antusias. Nah, katakanlah mereka di pondok sudah mempelajari dan sudah mendapatkan pendidikan agama dalam porsi lebih, terus dalam sekolah diberikan materi PAI lagi itu juga kadang mereka bosan, tapi ketika praktik di kelas semisal praktik shalat shubuh, itu juga masih ada peserta didik yang doa qunutnya belum sepenuhnya hafal, bacaannya kurang fasih. Meskipun anak-anak di pondok tapi itu juga tidak menjamin kalau mereka pandai dalam pelajaran PAI di kelas. [5]

Kondisi anak-anak ketika KBM memang bermacam-macam, ada yang sangat antusias dan ada juga yang tidak antusias sama sekali. Hal tersebut merupakan salah satu yang mendorong guru untuk selalu kreatif dalam mengelola pembelajaran agar anak-anak itu senantiasa semangat ketika pembelajaran berlangsung. Ketika saya mengajukan pertanyaan kepada Fatma Zahra Permata peserta didik dari kelas VII C dengan pertanyaan apakah selama pembelajaran kelas tergolong kondusif, ia mengatakan:

> Di kelas itu teman-teman memperhatikan, Mbak. Lebih banya yang memperhatikan daripada yang tidak kalau yang mengajar Pak Fahmi, soalnya beliau tegas dan disiplin.[6]

---

[5] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:10

[6] Wawancara dengan Fatma Zahra Permata Peserta Didik kelas VII C di kelas VII C, pada tanggal 26 Februari 2020, pukul. 12:30

Tidak berbeda jauh dengan yang dikatakan Bu Fatchul ketika saya mewawancari beliau terkait kondisi peserta didik ketika KBM, beliau mengatakan:

> Keadaan anak-anak ketika KBM itu ya macam-macam, Mbak. Kadang ada yang terlihat ngantuk, ada yang terlihat malas sekali ketika mendengarkan saya menjelaskan. Biasanya diawal pelajaran itu saya berikan kuis untuk memancing keantusiasan mereka, biasanya kuis tersebut berkaitan dengan materi yang sudah saya bahas pada minggu lalu. Kuisnya itu biasanya berupa pertanyaan singkat seputar materi yang sudah dibahas sebelumnya, tapi kalau mereka tidak bisa menjawab biasanya saya suruh mereka berdiri di depan kelas sekaligus supaya mereka ndak ngantuk selama pelajaran dan untuk memancing mereka supaya bisa antusias selama pelajaran berlangsung, Mbak.[7]

Kondisi peserta didik ketika mengikuti KBM cenderung berbeda-beda dan apabila ada peserta didik yang ngantuk dan tidak antusias ketika belajar bukanlah sesuatu hal yang asing dijumpai. Hal ini didukung oleh penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Februari 2020 di kelas IX A bahwa masih ada peserta didik yang ngantuk selama pembelajaran berlangsung meskipun lebih banyak yang memperhatikan. Cara guru menegur mereka yaitu dengan memberikan kuis-kuis berisi pertanyaan pendek yang ditujukan kepada peserta didik kadang juga dengan cara mendatangi bangku peserta didik kemudian menegurnya.[8]

Kegiatan belajar mengajar memang selalu membutuhkan guru-guru yang kreatif dalam mengelola pembelajaran, pun guru yang kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Ketika

---

[7] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:30

[8] Observasi di Kelas IX A pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 10:36

saya mewawancarai Pak Fahmi terkait langkah-langkah dan pertimbangan beliau dalam memilih media pembelajaran, beliau mengatakan

> Langkah guru dalam memilih media itu kita harus melihat pada beberapa faktor, yang pertama kita harus melihat kondisi peserta didik, yang kedua faktor materinya, dan yang ketiga faktor dari gurunya sendiri. Dari ketiga faktor tersebut, maka akan kita ketahui media apa yang cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran. Kadang, media itu tepat untuk peserta didik namun tidak tepat untuk kita sebagai guru. Sekarang, guru-guru muda itu katakanlah sudah mampu mengoperasikan komputer atau laptop menggunakan LCD proyektor, tetapi juga masih ada guru-guru yang masih menggunakan selain itu medianya. Tetapi hal tersebut juga tidak mengurangi isi dari materi yang disampaikan oleh guru. Jadi, tiga faktor itu yang menurut saya memegang peranan penting dalam pemilihan media pembelajaran.[9]

Sejalan dengan yang dikatakan Pak Fahmi bahwa pertimbangan dalam memilih media tidak terlepas dari guru, peserta didik, dan materi yang disampaikan, Bu Fatchul pun memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda

> Pertimbangan dalam pemilihan media dan langkah-langkah penggunaan media agar terkesan menarik dimata anak-anak, maka sebagai guru harus memiliki strategi. Jadi lebih berfikir ke bagaimana ya agar anak-anak itu dapat konsentrasi, senang ketika belajar, namun tetap sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Biasanya cara yang saya gunakan itu model kuis, tapi ya tetap disesuaikan dengan materinya, Mbak. Kalau ayat al-qur'an atau hadis ya dengan hafalan atau mengurutkan ayat dengan media kertas, kalau materinya tentang menuntut ilmu anak-anak saya suruh menghafalkan hadis. Jadi, anak-anak nanti saya suruh maju ke depan untuk mengurutkan di kertas-kertas yang sudah saya siapkan tadi. Namun penggunaan media itu juga harus dikombinasikan dengan media lainnya agar lebih menguatkan penyampaian materi dari guru.[10]

---

[9] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:12

[10] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:31

Menangkap dari apa yang disampaikan oleh Bu Fatchul dan Pak Fahmi, bahwa pemilihan dan penggunaan media tetap harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, dan kesiapan dari gurunya sendiri. Hal ini disebabkan karena pemilihan dan penggunaan media pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada di kelas IX C bahwa ketika pembelajaran berlangsung dengan materi kebersihan, guru menggunakan media kertas yang sudah berisi potongan ayat pada hadis, kemudian anak-anak dibagi menjadi 5 kelompok dengan anggota per kelompok 4 anak. Jadi, anak-anak disuruh untuk maju ke depan menempelkan potongan hadis hingga membentuk ayat yang urut dan sempurna. Mereka maju dua kelompok, sehingga ini dibuat kompetisi. Peserta didik yang lebih dulu mampu mengurutkan potongan ayat dengan benar, mereka mendapatkan poin tambahan dari guru. Jadi, sebelumnya mereka disuruh untuk belajar menghafalkan hadis tersebut kemudian maju mengurutkan potongan hadis yang sudah tersedia. Ketika maju di depan mereka tidak diperkenankan untuk membawa buku.[11]

[11] Observasi di Kelas IX C pada tanggal 14 Maret 2020, pukul 13:32

Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Media Kertas yang berisi potongan ayat.[12]

Langkah dan pertimbangan dalam memilih media tetap tergantung pada materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Kadang kala ada materi yang tidak cocok dengan penggunaan media. Selain itu, Pak Syafi' selaku bapak kepala sekolah memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai pemilihan dan penggunaan media pembelajaran pada pelajaran PAI, sebagai berikut

> Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran pada PAI menurut saya ya sangat penting, untuk menarik perhatian dan antusias anak-anak. Memang, kadang-kadang anak- anak itu kurang tertarik dengan pelajaran PAI tapi, sekarang guru PAI itu sudah tidak seperti yang dulu. Sekarang, di MGMP itu senantiasa update pengetahuan, saling tukar informasi, sumber-sumber ilmu, video-video yang mendidik, itu sering disampaikan. Bahkan, ketika saya mengamati kadang ketika pembelajaran PAI itu anak-anak minta ditayangkan film, karena ya kadang anak-anak juga jenuh juga dengan pembelajaran yang monoton. Apalagi mereka hidup di lingkungan pondok pesantren yang mana jarang sekali mengoperasikan hp, jadi ini juga bisa untuk merefresh pikiran anak-anak, Mbak. Biar anak-anak itu ndak jenuh dan siap menerima pelajaran yang disampaikan guru. Anak-anak itu kalau ditayangkan film bisa lebih semangat dan lebih mengena ke mereka.[13]

[12] Dokumentasi di Kelas IX C pada tanggal 14 Maret 2020.

[13] Wawancara dengan Pak M. Syafi' selaku Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 27 Januari 2020, pukul. 10:10

Jadi, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran itu merupakan faktor yang penting dan mendukung jalannya pembelajaran di kelas. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran tetap berdasarkan dengan materi yang akan diberikan, karena kadang ada materi yang tidak perlu menggunakan media apapun namun lebih ke praktiknya.

Pada pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya entah faktor tersebut berasal dari dalam diri atau dari lingkungan sekolah itu sendiri. Ketika saya mewawancarai Pak Fahmi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, beliau mengatakan:

> Kalau faktor pendukungnya itu ya dari anak-anak sendiri dan dari guru, kalau anak-anak sudah belajar dengan matang dan siap menerima pelajaran maka penggunaan media seperti apapun akan bisa mengena kepada mereka. Guru pun kalau sudah menguasai materi apa yang akan disampaikan, maka juga dapat menggunakan media dengan maksimal. Sedangkan, faktor hambatannya itu kadang seperti ini, kita dalam merencanakan itu kita sudah planning ini itu, nanti alurnya begini begini tapi pada saat pembelajaran belum tentu berjalan semulus dengan apa yang telah kita rencanakan. Itu tinggal pinter-pinternya seorang guru, improvisasi bagaimana mengelola suasana agar tetap nyaman, bagaimana penggunaan media itu bisa diperhatikan oleh siswa.[14]

Namun, ketika saya mewawancarai Bu Fatchul, pendapat beliau cukup berbeda dengan Pak Fahmi, beliau mengatakan

> Faktor pendukung dalam memilih dan menggunakan media itu, semisal kalau ada kesalahan teknis dan ingin mengoperasikan LCD itu ada petugas yang selalu sigap membantu untuk

[14] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:13

> memperbaiki, Mbak. Tapi, di sini untuk media-medianya alhamdulillah sudah ada. Namun, kalau LCD tidak banyak dan biasanya gantian. Kalau misalnya ingin menggunakan lcd itu harus pesan terlebih dahulu ke TU, kalau ndak pesen dulu itu nanti akan menghambat dan terlalu banyak memakan waktu sehingga pembelajaran tidak bisa berlangsung lancar dan normal. Jadi, kalau sudah memilih untuk menggunakan lcd maka harus dipertimbangkan dulu mbak hal-hal yang sudah saya sebutkan tadi.[15]

Sejalan dengan Bu Fatchul, ketika saya mewawancarai Pak Syafi' selaku kepala sekolah memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda. Beliau mengatakan

> Faktor pendukung dalam penggunaan media ya kita berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan sarana prasarana, seperti LCD. Nah hambatannya itu belum semua kelas ada LCD-nya, untuk penggunaannya nanti bisa bergantian saja, kan tidak setiap penyampaian materi dalam pelajaran menggunakan LCD, hanya tema-tema tertentu yang membutuhkan.[16]

Jadi, faktor pendukung dan penghambat dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran itu bisa datang dari faktor dalam diri guru itu sendiri, ataupun dari lingkungan.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik.

Selain pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas merupakan hal kedua yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pengelolaan kelas yang kreatif akan menunjang terwujudnya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

---

[15] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:33

[16] Wawancara dengan Pak M. Syafi' selaku Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 27 Januari 2020, pukul. 10:15

Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan dari kelas secara fisik dan dari peserta didiknya. Apabila guru tidak terlalu kreatif dalam mengelola kelas maka pembelajaran akan terlihat monoton dan peserta didik tidak begitu antusias.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Fahmi dengan pertanyaan, "Pak, bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran PAI?", beliau mengatakan bahwa

> Pengelolaan kelas yang dilakukan ya tergantung dengan materi yang akan disampaikan, Mbak. Jadi, seperti kemarin itu materi tentang shalat jum'at. Anak-anak itu saya bagi menjadi 5 kelompok dengan cara berhitung dan tiap kelompok memiliki anggota 4-5 anak. Pengelolaan kelasnya dengan cara anak-anak dibuat per kelompok. Nah, nanti kan mereka duduk bersama dengan anggota kelompoknya. Biar apa sih? Biar pembelajaran itu nggak monoton, Mbak. Kan, kalau dengan berkelompok mereka jadi bisa berbincang-bincang dan diskusi dengan teman-temannya.[17]

Pengelolaan kelas dengan membentuk kelompok memang merupakan sebuah solusi untuk mengatasi pembelajaran yang terkesan monoton. Pembagian kelompok dengan cara berhitung menjadi sebuah pilihan yang sering digunakan karena dianggap dapat membagi kelompok dengan adil dan mereka tidak akan pilih-pilih teman.

Hasil wawancara dengan Bu Fatchul, beliau mengatakan:

> Pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI ini saya lebih sering menerapkan pembelajaran dengan berbasis belajar kelompok, Mbak. Berdasakan media yang sudah dipilih, kadang saya membuat ayat, masing-masing kata atau kalimat saya pilah-pilah sendiri nanti siswa menggabungkan ayat. Jadi, anak-anak nanti dibuat menjadi beberapa kelompok. Kemudian setelah mereka berkelompok, potongan ayat tadi anak-anak disuruh

[17] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:16

> menggabungkannya. Biasanya saya suruh mereka membuat kelompok. Kemudian, anak-anak dibentuk menjadi 4 sampai dengan 5 kelompok tergantung dengan jumlah peserta didik di kelas tersebut.[18]

Seperti hasil wawancara dengan Sofi peserta didik kelas IX A, dia mengatakan bahwa:

> Biasanya bu guru itu membentuk kelompok-kelompok gitu, Mbak. Jadi, kita berhitung dulu untuk pembagian kelompoknya. Cukup merasa senang juga kalau pembelajaran dengan berkelompok itu karena suasana menjadi tidak tegang.[19]

Pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI yang sering dilakukan oleh guru di SMPI Al-Fattahiyah ini dengan menerapkan belajar kelompok, agar kondisi siswa kondusif dan pembelajaran yang berlangsung tidak terkesan monoton. Meskipun dengan penerapan belajar kelompok, guru juga tidak lepas tanggung jawab. Beliau tetap akan memberi penguatan materi kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik itu lebih aktif dan tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Namun, meskipun dengan belajar kelompok masih banyak ditemui pseserta didik yang tidak fokus pada materi yang disampaikan guru. Seorang guru yang kreatif juga harus mampu mengelola peserta didik agar kondisi kelas tetap dalam keadaan kondusif dan nyaman selama KBM berlangsung. Ketika saya mewawancari Pak Fahmi terkait bagaimana cara beliau mengelola peserta didik agar tetap

---

[18] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Kelas IX A, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:40

[19] Wawancara dengan Sofi peserta didik kelas IX A di Ruang Guru pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 11:00

kondisi kelas kondusif dan tetap nyaman selama pembelajaran, beliau mengatakan:

> Alternatif solusi untuk mengatasi kelas yang tidak kondusif. Ketika saya masuk pertama kali itu, sudah bisa saya pastikan bahwa kelas itu tidak kondusif. Nah, pikirannya anak-anak itu mungkin masih di kantin, pikirannya di kamar, pikirannya di rumah, dan sebagainya. Langkah yang saya lakukan adalah menyuruh mereka berdiri dulu semuanya tanpa terkecuali, saya biasanya melakukan cek kerapian seragam karena entah mengapa apa karena mereka itu tinggal di lingkungan pondok pesantren, masalah kerapian ini sering disepelekan oleh mereka. Jadi, ketika saya suruh berdiri itu saya lihat apakah seragamnya rapi, kondisi kelasnya bersih. Biasanya saya juga melakukan pretest diawal pelajaran, katakan pelajaran iman kepada malaikat itu ada satu pertanyaan yang bisa dilempar. Semisal malaikat itu apa, yang bisa angkat tangan dan itu juga sudah mampu memberikan stimulus pada materi yang akan disampaikan itu supaya mereka antusias.[20]

Sesuai dengan wawancara Aprilla Dhitawati peserta didik kelas VII C terkait cara guru mengelola kelas agar tetap nyaman, dia mengatakan:

> Biasanya pak guru itu memberikan pertanyaan pertanyaan singkat diawal sebelum memulai pembelajaran, dan penyampaian ketika menjelaskan itu enak gitu, Mbak. Humoris gurunya. Jadi, suasana di kelas tidak begitu tegang.[21]

Hasil wawancara dengan Bu Fatchul beliau mengatakan:

> Biasanya selama pembelajaran itu selalu ada anak-anak yang tidur, karena ya di sini lingkungan pondok pesantren dan kegiatannya padat, tidak jarang anak-anak itu tidur di kelas. Alternatif solusi untuk mengatasi anak yang tidur begitu dengan membangunkan mereka, dan di depan kelas itu ada tempat cuci muka. Nanti disuruh cuci muka, kalau tidak mau bangun dan ndak mau cuci muka biasanya saya suruh mereka berdiri di depan kelas. Biasanya anak-anak tertentu yang seperti itu, Mbak. Lalu, kalau ada anak-anak yang seperti itu biasanya saya suruh mereka membaca catatannya, kemudia

[20] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:18

[21] Wawancara dengan Aprilla Dhitawati peserta didik kelas VII-C di Kelas VII C, pada tanggal 26 Februari 2020, pukul 12:35

> kalau bentuk pembelajarannya berkelompok kalau mereka ramai saya hampiri ke meja nya untuk menanyakan apa sudah selesai, apa ada yang kesulitan, ya seperti itu mbak sama kayak sampean dulu waktu ppl.[22]

Pengelolaan kelas tidak hanya terfokus pada pengelolaan tempat duduk peserta didik, namun lebih dari itu ada yang lebih difokuskan yaitu peserta didik itu sendiri. Karena, tidak dapat dipungkiri banyak peserta didik yang sering tidur atau tidak semangat mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena padatnya jadwal di pondok dan sekolah, untuk mengatasi hal tersebut guru harus pintar-pintar dan kreatif dalam mengelola kelas agar tetap nyaman untuk belajar. Cara guru untuk mengatasi kondisi kelas agar tetap nyaman dan kondusif selama pembelajaran yaitu dengan memberikan pre-test di awal pelajaran, menyuruh untuk wudhu atau cuci muka apabila ada peserta didik yang tidur selama pembelajaran berlangsung, dan kadang juga menyuruh mereka berdiri di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik dan tidak menyepelekan guru dan pelajarannya.

Pengelolaan kelas tidak hanya sebatas menciptakan kelas yang kondusif dan nyaman selama pembelajaran. Namun, perlu diketahui bahwa di dalam kelas ada peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. ketika saya mewawancarai Pak Fahmi tentang pendapat beliau mengenai bagaimana cara mengelola kelas yang terdiri dari peserta didik yang berbeda latar belakangnya, beliau mengatakan:

---

[22] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Kelas IX A, pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 11:42

> Harusnya kita sebagai guru harus bisa mengelola kelas itu sedemikian rupa toh di sini saya mengajar kelas VII A, B, C, itu perempuan dan kelas D itu laki-laki. Semuanya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda yang menurut saya tidak ada hambatan yang terlalu serius terkait hal tersebut. Semisal oh kalau mengajar anak perempuan begini, anak perempuan begitu, di kelas laki-laki begitu, itu tidak ada, Mbak. Sebenarnya begini, anak-anak itu problemnya kebanyakan hanya minder dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Apalagi kalau temannya pintar dan tidak segan tanya kepada guru apabila tidak paham, nah yang pendiam dan minder itu biasanya ya cuman diam. Kadang, kalau seperti itu saya dekati bangkunya, saya ajak berinteraksi, saya tanya-tanya "mana yang belum paham", dengan cara tersebut cukup mengatasi masalah tersebut.[23]

Pada sebuah kelas pasti terdiri dari peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan hal tersebut otomatis akan mempengaruhi pembelajaran di kelas. Bu Fatchul pun memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda, beliau mengatakan:

> Kalau di kelas laki-laki anaknya welcome dan nyantai. Jadi kalau pembelajaran saya model belajar kelompok, mereka mau dimasukkan ke kelompok mana saja, beda sama yang di kelas perempuan. Mereka cenderung pilih-pilih, tapi biasanya kalau di kelas IX sudah ndak ada yang pilih-pilih kelompok gitu karena kan mereka juga sudah dewasa beda sama yang masih di kelas VII sama kelas VIII, Mbak. Kalau di pondok itu di kamarnya dicampur-campur tingkatannya, jadi anak dalam satu kelas itu tidak ada yang satu kamar semua, biasanya ada tapi juga cuma satu sampai dua anak, enggak banyak mbak. Di kelas itu pasti kan ada anak yang mempunyai latar belakang anak orang berada, ada yang anaknya orang biasa, nah ini biasanya menjadikan anak itu minder. Untuk mengatasi anak yang minder dan cenderung tidak percaya diri ketika belajar di kelas itu biasanya saya dekati dulu, saya tanya kenapa kok dia seperti itu, tetapi kalau saya tetap tidak mendapat respon dari anak tersebut, biasanya saya ngomong ke wali kelasnya mereka.[24]

Sesuai yang dikatakan Khusnul peserta didik kelas IX A:

---

[23] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:21

[24] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 11:45

> Biasanya ketika pembelajaran itu guru aktif jalan-jalan mengelilingi bangku-bangku kami. Menanyakan bagian mana yang tidak bisa atau sekadar mengajak bercanda, jadi teman-teman yang biasanya malu itu bisa menjadi ndak malu lagi karena pembawaan gurunya yang santai.[25]

Pengelolaan kelas dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda biasa dilakukan guru dengan mendatangi bangku peserta didik, mengajak mereka berinteraksi sehingga mereka tidak akan merasa kalau mereka tidak dianggap di dalam kelas. Pembelajaran dengan model kelompok juga merupakan sebuah cara untuk mengelola peserta didik. Karena, dengan pembelajaran berkelompok mereka akan berinteraksi dengan teman-temannya yang lain dan tidak hanya dengan teman sebangku saja.

Pada pengelolaan kelas, pasti ditemukan sebuah kendala yang mengharuskan guru berfikir kreatif untuk mengatasi kendala atau hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Pada saat saya mewawancarai Pak Fahmi mengenai bagaimana hambatan yang ditemui dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI, beliau mengatakan:

> Hambatannya ya sama seperti yang saya katakan tadi, Mbak. Kebanyakan anak-anak itu minder, kurang percaya diri, malu apalagi mereka masih kelas VII, masih baru jadi belum begitu mengenali teman-temannya beda sama yang sudah kelas VIII dan IX. Sebenarnya pengelolaan kelas itu hambatannya kalau tidak pada gurunya ya pada peserta didik itu sendiri. Ketika saya kurang menguasai materi itu nanti juga akan berdampak pada pengelolaan kelas, jadi kurang bisa menguasai kelas sehingga nanti anak-anak ramai sendiri. Kalau kendala dari anak-anak itu biasanya karena mereka minder dan pendiam, mereka jadi sungkan dengan teman-temannya yang lain

[25] Wawancara dengan Khusnul peserta didik kelas IX A di Ruang Guru pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 11:25

> sehingga ketika KBM berlangsung ia hanya akan diam saja dan jarang berinteraksi dengan temannya. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh dalam pembelajaran, apalagi mereka di pondok juga sudah mendapatkan pengetahuan agama yang lebih. Kalau melihat fasilitas yang masih menggunakan dampar begini, saya rasa ini bukan hambatan yang begitu besar pada pengelolaan kelas, masih bisa diatasi, yang terpenting itu bagaimana mengelola pembelajaran supaya menyenangkan dan anak-anak itu semangat.[26]

Hambatan pada pengelolaan kelas itu bisa datang dari peserta didik maupun guru itu sendiri, meskipun sarana dan prasarana sekolah juga mempengaruhi tapi itu bukan sebuah hambatan yang besar. Hambatan yang sering dijumpai pada peserta didik yaitu peserta didik kurang percaya diri dan malu dengan temannya, sedangkan dari gurunya kurang menguasai materi jadi kurang bisa menguasai kelas. Pengadaan sarana prasarana yang mana setiap kelas belum ada bangku dan kursi bukan sebuah hambatan besar.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di kelas VII C pada tanggal 17 Februari 2020, meskipun mereka belajar dengan menggunakan dampar dan tempat duduknya lesehan tapi mereka tetap memperhatikan yang disampaikan oleh guru, kadang kalau ada yang tidak memperhatikan guru mendatangi dampar peserta didik tersebut. Ketika observasi, saya juga melihat bahwa masih ada anak yang malu-malu dan kurang percaya diri ketika pembagian kelompok dan mendapati ia tidak satu kelompok dengan teman akrabnya. Namun,

[26] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 8 Februari 2020, pukul. 13:24

guru tetap mampu mengelola kelas agar peserta didik tersebut tidak merasa minder dengan temannya.[27]

Gambar 4.2 Guru mendatangi bangku peserta didik[28]

Hambatan yang ditemui Bu Fatchul selama pembelajaran di kelas tidak jauh berbeda, beliau mengatakan:

> Biasanya di kelas itu anak-anak ada yang minder dan cenderung dan tidak percaya diri ketika belajar di kelas. Ada juga yang ramai sehingga mengganggu teman-temannya yang lain. Biasanya kalau mereka cenderung malu-malu dan sungkan bertanya seperti itu saya dekati dulu, saya tanya kenapa kok dia seperti itu, tetapi kalau saya tetap tidak mendapat respon dari anak tersebut, biasanya saya ngomong ke wali kelasnya mereka. Karena, kalau di pondok itu di kamarnya dicampur-campur tingkatannya, jadi anak dalam satu kelas itu tidak ada yang satu kamar semua, biasanya ada tapi juga cuma satu sampai dua anak, enggak banyak, Mbak.[29]

Sesuai yang dikatakan Shofi peserta didik kelas IX A, dia mengatakan:

> Biasanya problemnya kalau saya itu malu bertanya, saya datang ke meja guru kalau ndak begitu biasanya ketika bu guru jalan-jalan berkeliling bangku itu saya berhentikan, lalu saya tanya yang tidak saya fahami. Soalnya kadang juga malu sama teman yang lain. Kadang juga tugas itu belum selesai saat itu juga karena di sini kan ndak ada PR. Soalnya kadang di kelas

[27] Observasi di Kelas VII C pada tangal 17 Februari 2020, pukul. 10:58
[28] Dokumentasi di Kelas VII C pada tangal 17 Februari 2020
[29] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 11:47

> juga ngantuk, Mbak apalagi kalau malamnya kegiatan pondok padat.[30]

Hambatan selama pembelajaran timbul dari faktor internal maupun eksternal. Guru yang kreatif pasti memiliki kiat-kiat atau alternatif solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti mencoba lebih dekat dengan peserta didik agar peserta didik tidak merasa tidak percaya diri dan mengelola pembelajaran senyaman mungkin agar peserta didik nyaman selama KBM.

Selain hambatan-hambatan yang pasti ditemui selama pembelajaran, seorang guru pun pasti memiliki cara untuk mengelola peserta didiknya. Ketika saya mendatangi sekolah ini, saya mengetahui bahwa kelas antara laki-laki dan perempuan dipisahkan. Saya pun bertanya kepada Pak Syafi' selaku kepala sekolah mengapa di sini kelas antara laki-laki dan perempuan dipisah, beliau mengatakan:

> Sekolah ini kan letaknya satu lingkungan dengan pondok pesantren, Mbak. Maka dari itu, wajah kita kan wajah pesantren jadi harus meminimalisir interaksi antara lawan jenis. Tujuannya ya supaya semua baik-baik saja, pandangan masyarakat pun juga baik terhadap yayasan ini. Biasanya kan anak-anak seusia mereka itu fase senang-senangnya menyukai lawan jenis, jadi ya intinya supaya mereka bisa mengendalikan hawa nafsunya sehingga kelasnya dipisah.[31]

Pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan tujuannya baik, supaya mereka lebih fokus ngaji dan belajar. Saya pun bertanya kepada Pak Fahmi apakah ada perbedaan dalam pengelolaan kelas antara laki-laki dan perempuan, beliau menjawab:

---

[30] Wawancara dengan Sofi peserta didik kelas IX A di Ruang Guru pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 11:03

[31] Wawancara dengan Pak M. Syafi' selaku Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 27 Januari 2020, pukul. 10:25

> Satu kelas itu dari berbagai kamar. Kalau kamarnya itu diatur oleh pondok, kalau kelas di sekolah itu ya diatur oleh lembaga sekolah. Jadi, ya lintas kamar itu pasti terjadi. Semisal kamar A dan kamar B itu bisa masuk di kelas A, jadi kalau dia di kamar B juga tidak lantas dia di kelas B, bisa juga di kelas C. Kalau terkait perbedaan laki-laki disendirikan dan perempuan disendirikan ataupun dijadikan satu campur antara laki-laki dan perempuan saya rasa itu bukan berarti jadi masalah. Harusnya kita sebagai guru harus bisa mengelola kelas itu sedemikian rupa toh di sini saya mengajar kelas VII A, B, C, itu perempuan dan kelas D itu laki-laki. Semuanya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda yang menurut saya tidak ada hambatan terkait hal tersebut. Semisal oh kalau mengajar anak perempuan begini, anak laki-laki begitu, itu tidak ada. Jadi, pengelolaan kelas untuk laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang dibeda-bedakan.[32]

Tidak ada perbedaan perlakuan antara kelas laki-laki dan perempuan, semuanya sama baik fasilitas maupun sarana prasarananya. Bu Fatchul pun mengatakan hal yang tidak jauh berbeda:

> Pengelolaan kelas untuk laki-laki dan perempuan disendirikan, untuk menghindari maksiat. Karena, di sini kan lingkungan pondok pesantren, Mbak. Namun, perlakuan pada kelas laki-laki dan perempuan sama, tidak dibeda-bedakan. Terkait untuk gurunya, laki-laki dan perempuan gurunya sama. Jadi, meskipun kelas laki-laki gurunya juga bisa perempuan dan laki-laki. Hanya, kalau di kelas laki-laki itu tenaga yang dikeluarkan ketika mengajar itu lebih besar daripada di kelas perempuan.[33]

Kelas laki-laki dan perempuan dipisah, namun tidak ada perbedaan dalam pengelolaan kelasnya. Materi yang disampaikan pun dengan cara yang sama. Sesuai dengan observasi yang saya lakukan di kelas laki-laki, kelas IX C. Bahwa guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang sama dan pengelolaan kelas yang sama dengan kelas

---

[32] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 17 Februari 2020, pukul. 11:05

[33] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 11:49

yang kelas IX A, kelas perempuan yang sebelumnya juga saya masuki. Hanya saja kalau di kelas laki-laki guru harus ekstra sabar dan mengeluarkan tenaga yang lebih besar karena mereka ramai. Tapi, untuk pengelolaan kelasnya sama, guru membentuk pembelajaran berkelompok.[34]

Gambar 4.3 Suasana KBM di Kelas Perempuan.[35]

Gambar 4.4 Suasana KBM di Kelas Laki-laki.[36]

Sehubungan dengan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar, saya pun mengajukan pertanyaan kepada Pak Fahmi mengenai bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah guru melakukan pengelolaan kelas, beliau mengatakan:

[34] Observasi di kelas IX C pada tanggal 14 Maret 2020, pukul. 13:15
[35] Dokumentasi di Kelas IX A pada tanggal 12 Februari 2020
[36] Dokumentasi di Kelas IX C pada tanggal 14 Maret 2020.

> Pengelolaan kelas dengan membentuk mereka menjadi kelompok-kelompok kecil itu memang bisa meningkatkan prestasi belajar anak-anak. Kan kalau anak-anak mau mau ke depan menjelaskan hasil diskusinya itu mereka mendapat poin, kalau ada anak yang juga mau bertanya itu juga mendapat poin tambahan. Jadi, itu bisa membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tetapi, kan saya mengajar kelas VII yang kebanyakan dari mereka itu masih sungkan berpendapat, jadi biasanya kalau dalam satu kelompok itu sudah maju saya kasih nilai tambahan untuk semuanya, namun kalau ada anak yang lebih percaya diri itu nilai tambahannya lebih dari yang lainnya.[37]

Prestasi belajar peserta didik dapat lebih meningkat apabila anak tersebut aktif selama pembelajaran berlangsung, terlebih ketika pembelajaran dengan model berkelompok.

Gambar 4.5 Pengelolaan Kelas dengan Membentuk Kelompok.[38]

Pengelolaan kelas dengan pembelajaran model berkelompok dianggap lebih efektif oleh guru karena dapat menjangkau seluruh peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Bu Fatchul pun memberikan pendapatnya

> Sebenarnya pengelolaan kelas dengan model apapun itu seharusnya selalu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, namun kan tidak semua anak itu bisa aktif selama KBM.

[37] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kantor Waka, pada tanggal 17 Februari 2020, pukul. 11:15

[38] Dokumentasi di Kelas VII C pada tanggal 17 Februari 2020.

> Jadi, ketika saya menerapkan pengelolaan kelas dengan model berkelompok itu setiap anak yang aktif akan mendapatkan nilai tambahan dari saya, Mbak. Lalu bagaimana dengan yang tidak aktif, minder, dan tidak percaya diri? Saya dekati, saya bantu perlahan supaya mereka itu bisa ngomong di depan teman-temannya. Sedikit apapun usaha dari mereka untuk bisa tampil di depan itu selalu saya apresiasi dengan memberikan nilai tambahan, meskipun tidak sebanyak dengan temannya yang lain.[39]

Pengelolaan kelas dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, terlebih dengan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang aktif dan percaya diri bisa mendapat nilai tambahan dari guru, sedangkan mereka yang biasa-biasa saja asalkan mereka sudah berusaha semaksimal mungkin guru tetap akan memberikan apresiasi dengan memberikan poin tambahan juga kepada mereka, sembari dilatih untuk terus menjadi peserta didik yang senantiasa aktif dan percaya diri. Agar ilmu yang mereka peroleh dapat bermanfaat bagi orang lain dan tidak hanya sebatas nilai diatas kertas putih, terlebih mereka tinggal di pondok pesantren yang notabenenya pendidikan agama mendapatkan porsi yang lebih banyak.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran tidak kalah penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Karena, tahapannya akan seperti ini pertama guru memilih media pembelajaran apa yang akan digunakan, selanjutnya guru mengelola

[39] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 11:50

kelas seperti apa dengan media pembelajaran yang telah digunakan tadi, dan yang terakhir metode pembelajaran seperti apa yang akan digunakan.

Metode pembelajaran memegang peranan pentng demi terwujudnya kelancara selama KBM, namun tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk seluruh materi dalam PAI. Guru perlu kreatif untuk mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Setiap metode pembelajaran yang akan digunakan pasti perlu pertimbangan yang cukup matang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Fahmi peneliti mengajukan pertanyaan, "Pak, bagaimana langkah-langkah dalam pemilihan metode pembelajaran PAI?", beliau mengatakan bahwa

> Langkah dalam pemilihan metode pembelajaran itu tetap tidak terlepas dari materi apa yang akan kita sampaikan. Kita harus mengetahui dulu materi yang akan disampaikan itu seperti apa, lalu memikirkan metode apa yang sekiranya cocok untuk materi tersebut. Karena tidak setiap metode itu cocok dengan materi yang akan disampaikan. Seperti ketika saya nanti akan mengajar dengan materi shalat jum'at, itu kan ya ndak bisa kalau hanya dengan metode ceramah saja, harus ada praktinya juga.[40]

[40] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kelas VII C, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul.11:00

Gambar 4.6 Kegiatan Pembelajaran dengan Mempraktikkan Khutbah Jum'at.[41]

Langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pemilihan metode pembelajaran tidak pernah lepas dari materi apa yang akan disampaikan. Di sini peran guru harus benar-benar kreatif dalam memilih dan nantinya untuk mengembangkan metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan selama KBM. Menurut hasil wawancara diatas, bahwa tidak semua metode itu cocok dengan materi yang ada. Semakin kreatif guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, maka peserta didik akan semakin antusias belajar di kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Fatchul, beliau mengatakan:

> Pemilihan metode pembelajaran itu kalau saya tergantung dengan materinya. Jadi, ya tetap disesuaikan dengan materinya. Biasanya saya menggunakan metode demonstrasi, yaitu anak disuruh maju ke depan untuk menceritakan apa yang telah mereka baca lalu hikmahnya seperti apa. Jadi, ndak cuma monoton satu metode saja.[42]

Mengembangkan metode pembelajaran memang menuntut guru untuk selalu kreatif. Penggunaan metode pembelajaran dalam

[41] Dokumentasi di Kelas VII C pada tanggal 24 Februari 2020

[42] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:40

sekali penyampaian materi di dalam kelas tidak mungkin hanya menggunakan satu metode saja, perlu mengkolaborasikan antara metode satu dengan metode yang lainnya. Tetapi, hal tersebut juga tidak terlepas dengan materi yang akan disampaikan. Karena, sejatinya tidak semua peserta didik itu akan merasa cocok dengan metode yang digunakan oleh guru.

Pengembangan metode pembelajaran memang tidak bisa sembarangan, harus memperhatikan faktor materi yang akan disampaikan, kondisi peserta didik, dan kondisi guru itu sendiri. Ketika saya mewawancarai Bu Fatchul mengenai bagaimana pengembangan metode pembelajaran PAI kepada peserta didik, beliau menjawab:

> Penggunaan metode pembelajaran juga selalu dipadu padankan, Mbak. Jadi, ndak cuma monoton satu metode saja. Kadang saya juga menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kalau materinya terkait hadis, kebersihan, atau ayat al-qur'an selain menggunakan metode diskusi kelompok itu juga saya kasih metode ceramah. Setelah penggunaan metode ceramah itu, saya gunakan metode hafalan juga. Supaya apa? Supaya ingatan mereka itu kuat, jadi tidak hanya mendengarkan saya ceramah saja. Selain itu, saya juga menggunakan metode resitasi atau penugasan, yaitu anak-anak diberi tugas disesuaikan dengan materi yang sudah saya sampaikan. Di sekolah sini, tidak ada sistim PR, Mbak. Jadi, di sini anak-anak tidak boleh dikasih PR. Kalau biasanya saya kasih tugas ya harus dikumpulkan setelah bel pelajaran berakhir. Jadi setelah menjelaskan materi, untuk menguatkan daya ingat anak-anak itu ya langsung diberi tugas untuk langsung dikerjakan sampai selesai dan kemudian dikumpulkan untuk dibahas bersama-sama tetapi, kadang anak ada yang ndablek jadi kalau belum selesai ya dikerjakan lagi pada pertemuan minggu selanjutnya, Mbak.[43]

[43] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:45

Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya satu, namun lebih dari itu agar penyampaian materi kepada peserta didik lebih optimal. Hal ini juga didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di kelas IX A bahwa guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja ketika menyampaikan materi, namun guru juga membentuk mereka menjadi beberapa kelompok sehingga mereka juga melakukan diskusi. Ketika diskusi berlangsung, guru juga mendampingi peserta didik dan memimpin jalannya diskusi. Apabila ada materi yang kurang paham ketika presentasi berlangsung, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya bagian mana yang belum dimengerti. Hal ini membuktikan bahwa guru juga melakukan metode tanya jawab, dan diakhir pembelajaran mereka juga disuruh untuk mengerjakan modul degan soal-soal terkait materi yang telah disampaikan.[44]

Gambar 4.7 Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Diskusi.[45]

[44] Observasi di Kelas IX A pada tanggal 12 Februari 2020, pukul. 10:38
[45] Dokumentasi di Kelas IX A pada tanggal 12 Februari 2020

Tidak hanya satu guru yang melakukan *mix and match* antara satu metode dengan metode lainnya. Ketika saya mewawancarai Pak Fahmi dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan:

> Ketika kita menggunakan metode ceramah, kalau kita tidak memberikan mereka tugas individu ataupun tugas kelompok dia hanya akan mendengarkan saja tanpa kita mengetahui dia paham atau tidak. Yang namanya komunikasi itu kan ya harus dua arah antara guru dengan peserta didik, kalau dua arah itu dialog kalau satu arah itu monolog. Menurut saya harus terjadi komunikasi dua arah, kalau saya ceramah mereka mendengarkan, ya yang benar-benar katakanlah niat atau memang benar-benar menangkap betul apa yang saya sampaikan ya itu materi bisa sampai kepada mereka. Tapi, kalau peserta didik yang malamnya belajar sampai malam atau kegiatan malam banyak, dan di kelas mereka ngantuk metode itu tidak akan mengena kepada mereka dan itu bisa ditanggulangi dengan belajar model kelompok tadi. Perbedaannya akan sangat terasa menurut saya. Jadi sebagai guru harus pintar-pintar serta kreatif dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran agar tetap mengena kepada peserta didik.[46]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Pak Syafi' mengenai metode pembelajaran PAI, beliau mengatakan:

> Pandangan saya mengenai metode yang dipakai guru PAI itu, lebih banyak belajar di kelas, ceramah, praktik, diskusi. Jadi, kalau pemilihan metode yang digunakan guru itu kan dinamis, ya. Guru mau mengajar dengan metode apa gitu kan ya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Menurut yang saya lihat selama ini, guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill, praktik di lapangan, dan simulasi.[47]

Cara guru mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan mengkolaborasikan antara metode satu dengan metode yang lainnya tanpa mengesampingkan isi dari materi yang akan disampaikan maupun kondisi guru dan peserta didik. Metode pembelajaran yang

---

[46] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII d di Kelas VII C, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul.11:05

[47] Wawancara dengan Pak M. Syafi' selaku Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 27 Januari 2020, pukul.10:30

sering digunakan yaitu ceramah, karena pelajarannya PAI mau tidak mau metode ceramah harus dan selalu digunakan. Selain ceramah, guru juga menggunakan metode demonstrasi, diskusi, resitasi, dan tanya jawab.

Ketika menerapkan metode pembelajaran pasti ditemui hambatan, karena sejatinya mengajar itu tidak pernah mulus seperti yang kita rencanakan, pasti ada hal-hal diluar dugaan yang terjadi yang dapat menghambat jalannya pembelajaran. Ketika saya mewawancarai mengenai hambatan apa yang ditemui oleh guru dalam penerapan metode pembelajaran PAI dan bagaimana alternatif solusinya, Pak Fahmi mengatakan

> Kalau menggunakan metode ceramah itu yang pasti di kelas ada yang ngantuk dan ada yang malas, kalau di sini sepertinya sudah jadi kebiasaan sehari-hari kalau siswa itu ngantuk di kelas entah itu satu kelas satu, dua, atau bahkan lebih dari tiga. Ya ada wajarnya juga sih mereka ngantuk, karena kalau saya ceramah kan mereka hanya mendengarkan saja. Cara untuk mengatasi hal tersebut, pertama yang saya lakukan yaitu menyuruh mereka berdiri untuk ambil air wudhu, pokoknya saya tahu dia sampai di kelas wajahnya terbasuh air, yang penting mereka sudah bergerak untuk berdiri dan sudah melakukan aktivitas. Kalau disuruh membasuh muka dan mereka tetap ngantuk, ini sesuai anjuran dari Mbah yai dan sering dipraktikkan pada saat pengajian atau ngaji madrasah, jadi ketika pembelajaran itu teman-teman yang lain duduk, dia berdiri 15 atau 10 menit lalu duduk kembali. Selain itu kalau metode ceramah hambatannya, kita itu di rumah katakan kurang persiapan, kurang membaca literatur, intinya kurang siap masuk kelas dan kita belum persiapan tentang metode dan ceramah itupun tidak akan baik karena kita dari rumah kurang persiapan. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya saya berangkat lebih awal dari rumah, saya baca-baca lagi supaya di kelas itu bisa lebih siap.
> Kalau metode diskusi hambatannya, ya itu anak-anak masih malu-malu dan kurang percaya diri, pasif, yang mengerjakan hanya satu orang. Biasanya itu ada anak lain yang egois dan merasa bahwa dirinya bisa dan tidak percaya dengan

> kemampuan temannya lalu akhirnya dikerjakan sendiri. Metode kelompok kecil itu harus mengikis hal tersebut, anak-anak yang pasif, anak-anak yang egois, dan sebagainya. Ketika seperti itu guru harus berperan bagaimana supaya kelompok itu berjalan seperti yang kita instruksikan.[48]

Sesuai wawancara dengan Anggeng Kusuma peserta didik kelas VII C, dia mengatakan:

> Kalau hanya dijelaskan guru dengan ceramah itu ya bosan, Mbak. Tapi kalau disisipi humor atau candaan itu juga sudah mampu membuat senang kembali.[49]

Pengembangan metode pembelajaran pasti menemui hambatan, yang sebelumnya padahal guru sudah berusaha semaksimal mungkin agar hambatan-hambatan tersebut tidak muncul. Namun, sebagai guru juga sudah mengantisipasi dengan memberikan alternatif solusi apabila hambatan tersebut muncul. Karena, pada dasarnya guru tidak bisa mengontrol KBM untuk selalu berjalan mulus dan kondusif.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Fatchul, beliau mengatakan:

> Biasanya anak-anak kalau hanya diceramahi dan mendengarkan saja, mereka ngantuk dan bosan dengan pelajaran yang disampaikan. Maka, metode yang saya gunakan kadang juga hafalan kadang juga praktik kan itu menarik untuk anak-anak, anak-anak jadi lebih semangat dan anak-anak pun akan berfikir "oalah ternyata seperti ini aplikasinya". Jadi langkah untuk mengatasi apabila mereka bosan dengan metode yang saya gunakan itu, saya harus pintar-pintar dan kreatif untuk memadu padankan antara metode satu dengan metode yang lainnya.[50]

---

[48] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kelas VII C, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul.11:08

[49] Wawancara dengan Anggeng Kusuma di kelas VII C, pada tanggal 26 Februari 2020, pukul. 12:40

[50] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:48

Hambatan yang sering ditemui guru ketika menggunakan metode ceramah yaitu peserta didik ngantuk, bosan, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memadu padankan antara satu metode dengan metode lainnya agar suasana kelas lebih hidup. Karena, setiap penggunaan metode pasti akan ada hambatan yang ditemui. Seperti wawancara diatas kalau menggunakan metode diskusi, peserta didik masih ada yang pasif. Kalau metode resitasi atau penugasan, peserta didik masih ada yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Jadi, tujuan mengembangkan metode pembelajaran ini adalah untuk menekan hambatan-hambatan yang muncul. Setiap metode pembelajaran pasti ada sisi kelebihan dan kekurangannya, maka dari itu peran kreativitas guru sangat penting untuk menekan kekurangan dari sebuah metode dengan cara menerapkan metode yang lain, yang dirasa memang sesuai dengan materi yang disampaikan, kondisi peserta didik, dan kondisi guru itu sendiri.

Pada penggunaan metode pembelajaran, pasti seorang guru mengingkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika saya mewawancarai Pak Fahmi mengenai bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah penggunaan metode pembelajaran tersebut, beliau mengatakan:

> Prestasi belajar peserta didik setelah penggunaan metode itu ya harusnya mengalami sebuah perkembangan tapi ya masalah itu kembali lagi kepada peserta didik dan kemampuan guru dalam arti peranan untuk memicu semangat mereka. Kalau dari siswanya sudah ogah-ogahan untuk datang ke sekolah ya

> metode itu akan kurang maksimal dan tidak berdampak pada anak tersebut.[51]

Semaksimal apapun guru menerapkan metode pembelajaran, kalau menyangkut prestasi belajar juga tetap tergantung kepada peserta didiknya. Ketika peserta didik tidak begitu antusias selama pembelajaran maka prestasi belajar juga tidak akan meningkat. Ketika saya mewawancarai Bu Fatchul dengan pertanyaan yang serupa, beliau mengatakan:

> Sejauh ini asalkan metode yang saya gunakan itu berbeda-beda maka prestasi anak-anak itu akan cenderung meningkat. Karena apa? Karena mereka ndak bosen dengan metode tersebut, sehingga ketika di kelas kalau yang antusias banyak itu ya prestasi mereka meningkat dari yang sebelumnya. Soalnya sekecil apapun keberanian dari mereka mengajukan pertanyaan ataupun memberikan pendapat itu selalu saya apresiasi dengan memberi poin tambahan.[52]

Penerapan metode pembelajaran yang kreatif tentunya akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik, meskipun sedikit. Karena, semakin kreatif guru mengembangkan metode pembelajaran, penyampaian materi tidak akan terkesan membosankan. Berbicara mengenai prestasi belajar peserta didik, seorang guru pasti memiliki cara untuk mengukur prestasi belajar peserta didiknya. Sewaktu saya mewawancarai Bu Fatchul mengenai hal tersebut, beliau berkata

> Cara untuk mengukur prestasi peserta didik itu dengan nilai dari pengerjaan soal, ulangan harian, kalau belum tuntas diberi remidi, kalau remidi satu kali, dua kali belum tuntas ya penugasan. Anak tersebut dikasih tugas individu untuk menuntaskan nilai pada KKM. Kalau penilaian itu kan ada tes tulis, lisan (hafalan), dan praktik. Kalau ada kuis itu biasanya saya kasih bintang untuk memberi poin tambahan atau reward

---

[51] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kelas VII C, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul.11:10

[52] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:50

> bagi anak-anak yang aktif. Karena, itu juga kan juga bisa memberi motivasi pada anak-anak. Selain itu untuk nilai poin kuis itu biasanya saya tambahkan ketika UAS, kalau nilai PTS itu nilai asli tanpa tambahan, Mbak. Jadi poin nilai itu ada reward ketika keaktifan anak mengikuti kuis, poin tugas seperti dia pernah mengikuti apa lalu mendapat bintang berapa, atau kedisiplinan peserta didik itu juga bisa menambah nilai anak, selain itu jika anak aktif masuk dan tidak sering mbolos itu juga mendapat poin tambahan tersendiri, Mbak.[53]

Ketika saya mewawancarai Pak Fahmi dengan pertanyaan yang serupa, beliau mengatakan

> Cara guru mengukur prestasi belajar peserta didik, kalau saya yang sering pengambilan nilai ya dari ulangan harian dan sikap. Seperti, dia datangnya telat atau tidak, berdo'a sebelum pelajaran atau tidak, membawa buku pelajaran atau tidak, dan itu yang akan menjadi catatan-catatan saya. Nanti, diakhirnya akan ada penilaian tersendiri oh siapa yang paling rajin. Selain itu juga ada nilai hafalan seperti pada pelajaran quran hadis, tapi di sini kan sudah ada ekstra tahfidz sendiri jadi hal tersebut tidak menjadi masalah berarti untuk peserta didik khususnya. Mungkin yang ada hambatan sedikit itu yang di kelas putra.[54]

Pengukuran prestasi belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru cenderung hampir sama antara guru yang satu dengan yang lainnya. Cara yang mereka lakukan yaitu dengan mengadakan ulangan harian, mengambil nilai dari penugasan, nilai keaktifan peserta didik selama pembelajaran, bahkan menurut Pak Fahmi nilai kerapian dan ketertiban ketika di kelas juga tidak kalah penting yang mana hal tersebut juga akan berimbas kepada prestasi belajar peserta didik. Kalau terkait penilaian mengenai hafalan, bukan menjadi masalah yang besar malah menjadi poin tambahan karena di pondok sudah ada

---

[53] Wawancara dengan Bu Fatchul Khasanah Guru PAI kelas IX di Ruang Guru, pada tanggal 23 Januari 2020, pukul. 10:53

[54] Wawancara dengan Pak Zulfahmi Guru PAI kelas VII di Kelas VII C, pada tanggal 24 Februari 2020, pukul.11:12

program tahfidzul qur'an yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Jadi, prestasi belajar peserta didik akan cenderung meningkat apabila guru kreatif dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran.

B. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan untuk menjawab ketiga fokus penelitian dalam skripsi ini, yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Berikut akan saya analisis bahwa kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMPI Al-Fattahiyah sebagai berikut:

Pembelajaran dilakukan mulai pukul 09:00. Tidak terlalu pagi seperti kebanyakan sekolah pada umumnya, hal tersebut juga mempengaruhi guru dalam mengajar. Guru perlu mengelola pembelajaran sekreatif mungkin agar peserta didik semangat ketika belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dibagi menjadi kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, kreativitas dalam pengelolaan kelas, dan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Kreativitas dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran didasarkan oleh kondisi peserta didik, faktor materi, dan kondisi gurunya sendiri. Namun, pemilihan media pembelajaran tetap mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh guru. Faktor pemilihan dan penggunaan media pembelajaran tetap berdasarkan materi yang akan disampaikan, karena dalam mata pelajaran PAI tidak semua materi cocok menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yaitu papan tulis,

gambar, kertas yang dipotong menyerupai kartu, dan LCD. Penggunaan LCD digunakan untuk menayangkan film terkait materi yang akan disampaikan. Sedangkan papan tulis digunakan untuk menggambarkan peta konsep terkait materi salat jum'at sehingga peserta didik dapat mengetahui poin-poin penting apa yang akan dibahas pada pembelajaran. Sedangkan pada materi hadis mengenai kebersihan, guru menggunakan media kartu yang berisi potongan hadis tersebut dan peserta didik diminta untuk mengurutkannya di depan kelas. Penggunaan media kartu ini dapat menarik peserta didik dan pembelajaran tidak membosankan karena mereka sangat antusias.

Pada proses pembelajaran PAI tidak luput dengan pengelolaan kelas yang artinya guru harus bisa kreatif mengelola kelas sehingga peserta didik nyaman selama pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas dengan mengatur satu bangku diduduki oleh dua peserta didik, namun di sini masih ada kelas yang lesehan namun pembelajaran tetap berlangsung maksimal. Guru mengelola kelas senyaman mungkin dengan memberikan humor ketika mengajar sehingga peserta didik tidak bosan. Selain itu diawal pembelajaran guru biasanya memberikan *pre-test* agar kondisi peserta didik kondusif dan lebih siap menerima materi dan mengecek kerapian peserta didik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dengan membentuk mereka menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan kemudian presentasi di depan kelas. Pada SMPI Al-Fattahiyah ini, kelas antara laki-laki dan perempuan dilaksanakan dengan terpisah karena merupakan lingkungan pondok pesantren.

Pada pembelajaran tentunya diperlukan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Cara guru menyampaikan sebuah materi akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran berdasarkan materi yang disampaikan juga kondisi peserta didik maupun kondisi gurunya sendiri. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi (penugasan), metode latihan *(drill)*, dan metode pemecahan masalah *(problem solving)*. Penggunaan metode pembelajaran tidak bisa hanya satu, namun harus dikombinasikan antara metode satu dengan metode lainnya agar penyampaian dan pemahaman materi peserta didik bisa maksimal. Metode ceramah digunakan guru untuk membuka pelajaran, menyampaikan sedikit materi, dan memberikan penguatan materi kepada peserta didik diakhir pembelajaran. Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan oleh guru yang kemudian disusul dengan menggunakan metode tanya jawab agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Penguatan materi kepada peserta didik tidak hanya melalui metode ceramah tetapi juga dengan metode resitasi atau penugasan yaitu peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada dibuku terkait materi yang telah disampaikan. Selain itu, untuk materi yang menuntut adanya praktik nyata maka digunakan metode latihan agar peserta didik dapat mempraktikkan dan mengetahui bentuk nyatanya dalam kehidupan, dalam hal ini yang dipraktikkan adalah khutbah Jum’at. Selain itu, guru juga menggunakan

metode problem solving atau pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada.

Metode pembelajaran harus dikombinasi dan tidak bisa monoton hanya satu metode saja. Karena, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga adanya kombinasi tersebut dapat melengkapi bagian-bagian yang rumpang sehingga pembelajaran dapat berlajan secara efektif dan efisien.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru PAI dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
   a. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran didasarkan kepada faktor peserta didik, materi yang akan disampaikan, dan faktor gurunya sendiri dengan berdasarkan kepada RPP yang dibuat oleh guru.
   b. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain: papan tulis, LCD, gambar, dan kertas yang dipotong menyerupai kartu yang disesuaikan dengan buku penunjang yang ada.
   c. Pada penggunaan media pembelajaran tetap mengombinasikan dengan media pembelajaran lainnya.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
   a. Guru mengecek kerapian dan memberikan *pre-test* diawal pelajaran agar kondisi peserta didik lebih kondusif dan siap menerima materi.
   b. Guru menyisipkan humor selama penyampaian materi agar peserta didik tidak merasa jenuh di kelas dan guru juga memberikan penghargaan berupa poin-poin tambahan atas usaha yang dilakukan oleh peserta didik.
   c. Pengelolaan kelas yang sering dilakukan guru dengan membentuk pembelajaran berbasis belajar kelompok, agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas.
   d. Kelas antara laki-laki dan perempuan dipisahkan, tidak ada kelas yang campur aduk antara laki-laki dengan perempuan.
3. Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPI Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
   a. Pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik, kondisi guru, serta materi yang akan disampaikan karena tidak setiap materi cocok dengan satu metode.
   b. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi (penugasan),

metode latihan *(drill)*, dan metode pemecahan masalah *(problem solving)*.

c. Penggunaan metode pembelajaran tidak selalu sama terus menerus, artinya guru tetap memperbarui metode yang digunakan di pertemuan selanjutnya agar pembelajaran tidak terkesan monoton.

d. Penggunaan metode pembelajaran dikombinasikan antara yang satu dengan yang lain karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dengan adanya kombinasi bisa melengkapi bagian yang rumpang.